

## BUKTI KEBENARAN AL-QURAN

Oleh: Sri Aliyah<sup>1</sup>

### ABSTRACT

Al Quran is the greatest miracles of Muhammad SAW as the direction of humankind in order to reach eternal happiness. Scientific evidences show that Al Quran has the truth messages, although it was released far before the finding of modern sciences. The researches continue to study the truth of Al Quran an it revealed the historical fact.

Keywords: evidences, truth, Al Quran messages, history

### Pendahuluan

Al-Qura'n Al-Karim memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifat. Salah satu diantaranya adalah ia merupakan kitab yang kebenarannya dijamin oleh Allah, dan ia adalah kitab yang selalu dipelihara.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya : *Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya. (QS Al-Hijr ayat 9).*<sup>2</sup>

Sikap skeptis terhadap kebenaran Al-Qur'an sudah ada sejak zaman Jahiliyah sampai kiamat nanti tiba. Terdapat agitasi beberapa kaum orientalis dan pendukung-pendukungnya yang ingin menghancurkan ketentuan-ketentuan agama dengan cara yang berlebih-lebihan. Haekal menolak pemikiran agitatif yang menyatakan bahwa Al-Qur'an bukan dokumen sejarah yang otentik, bahwa Al-Qur'an sudah diubah-ubah setelah Nabi Muhammad Saw., wafat dan pada masa permulaan Islam. Skeptisisme itu bukan ditujukan untuk mencari kebenaran tetapi mempunyai tujuan tersembunyi yang tak ada kaitannya dengan ilmu pengetahuan.

---

<sup>1</sup> Dosen Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang

<sup>2</sup> Depag, *Al-Quran dan terjemahnya* Jakarta, (pustaka pres, 2011), hlm,262

Sebagai bukti cukup apa yang mereka katakan, bahwa versi “Dan membawa berita gembira dengan kedatangan seorang Rasul sesudahku, Namanya Ahmad”

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ يَبْنِي إِسْرَائِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ

يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدٌ ۗ فَلَمَّا جَاءَهُمْ

بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوا هَذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٦﴾

Artinya : *Dan (ingatlah) ketika Isa Ibnu Maryam berkata: "Hai Bani Israil, Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab sebelumku, Yaitu Taurat, dan memberi khabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)." Maka tatkala Rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: "Ini adalah sihir yang nyata." (QS, As-Shaf 61: 6)*

Menurut mereka ayat ini ditambahkan sesudah Nabi wafat untuk dijadikan bukti atas kenabian Muhammad dan risalahnya dari kitab-kitab sebelum Al-Qur'an.<sup>3</sup> Menurut Shalahuddin<sup>4</sup> menanggapi hal di atas setidaknya ada tiga hal yang harus kita ketahui, yaitu:

1. Mereka menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah hasil karangan dan buatan Muhammad semata-mata, Muhammad yang menyusun bahasanya, Muhammad yang membuat-buat maknanya dan Al-Qur'an tidak pernah sama sekali diturunkan. Pernyataan ini sepertinya sangat tendesius, karena tidak ditemui pernyataan Nabi bahwa dialah yang

<sup>3</sup> Shalahuddin Hamid, *Studi Ulumul Quran*, (Jakarta, PT Intimedia Ciptanusantara), tt.hlm

<sup>4</sup> Lihat Shalahuddin, hlm. 6-9

mencipta (membuat) Al-Qur'an, padahal sebenarnya bisa saja kalau beliau ingin menyatakannya<sup>5</sup>, dan juga untuk apa Rasulullah Saw., menyatakan bahwa Al-Qur'an itu mukjizat, sedangkan orang-orang Arab pada saat itu menyerah dan sama sekali tidak menemukan kelemahannya. Pernyataan ini sama sekali tidak sesuai dengan sejarah pribadi Rasulullah Saw., yang terkenal dengan kejujurannya, diakui oleh sahabat maupun musuhnya.

2. Sikap skeptis yang kedua beranggapan bahwa Rasulullah Saw., seorang yang jenius, berhati jernih, selalu menjaga kejujuran, oleh karenanya beliau bisa membedakan mana yang haq dan mana yang batil, mana ilham dan mana wahyu, bisa mengetahui perkara gaib dengan kekuatan kasyafnya, sehingga Al-Qur'an merupakan hasil cipta karsa beliau dan juga hasil dari kesadaran jiwa beliau, dan Al-Qur'an disampaikan dengan gaya bahasa dan penjelasan dari dirinya sendiri.

---

<sup>5</sup> Dalam hadits *ifki* orang-orang munafik telah menuduh istri Rasulullah Saw Aisyah ra dengan perzinahan, padahal ia adalah seorang istri yang paling dicintai oleh Rasulullah Saw, tuduhan ini sempat menggoyahkan charisma beliau, sementara selama satu bulan penuh wahyu belum turun, Rasulullah Saw dan para sahabatnya merasa berat hati sehingga mereka terus semakin was-was, beliau terus berusaha menyelesaikan dan memusyawarahkan hal tersebut, sehingga berjalan satu bulan penuh. Dan sampai saat itu belum ada penyelesaian sehingga beliau berkata pada akhir persoalan: "Kalau sampai nanti persoalan ini semakin genting, maka apabila engkau suci maka Allah SWT akan menyatakan kesucianmu, dan apabila engkau berbuat hal yang tercela maka mintalah ampunan Allah SWT." (HR. Bukhari Muslim dll)

Dan Rasulullah Saw tetap bersikap tenang sehingga turun wahyu yang menyatakan kesuciannya, QS. an-Nur (24): 26 "Sesungguhnya wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah untuk wanita-wanita yang keji (pula) dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula). Mereka yang dituduh itu bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka (yang menuduh itu)." Fenomena ini menyelipkan sebuah pertanyaan retorik kenapa Rasulullah Saw harus menunggu sedemikian lamanya untuk menyelesaikan fitnah orang-orang munafik tersebut bila Al-Quran memang perkataan beliau? Bukankah akan menjaga kharismanya? Tetapi Rasulullah Saw tidak membiarkan orang-orang itu mendustakan semua orang dan mendustai Allah SWT: "Seandainya dia (Muhammad) mengada-adakan sebagian perkataan atas nama Kami niscaya benar-benar Kami potong urat tali jantungnya, maka sekali-kali tidak ada seorangpun dari kamu yang dapat menghalangi (Kami) dari pemotongan urat nadi itu." (QS. Al-Haqqah (69): 44-47)

Penulis melihat bahwa pemahaman seperti ini berkembang dari aliran materialistik yang memandang bahwa untuk memperoleh kebenaran hanya dapat dipahami lewat materi yang tampak oleh mata dan dapat dipelajari dengan kekuatan rasio. Itu artinya menurut paham ini kebenaran yang dibawa oleh Muhammad Saw., itu bersumber dan datang dari dirinya sendiri. Pandangan ini sekali lagi tidak dapat dibenarkan, karena akan bertentangan dengan keyakinan kita, bahwa Allah SWT lah yang menurunkan Al-Qur'an dan Dia pulalah yang menjaganya, sesuai dengan firman Allah SWT sendiri dalam surah Al-Hijr ayat: 9.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

9. *Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya[793].*

Ayat ini memberikan jaminan tentang kesucian dan kemurnian Al Qur'an selama-lamanya.

3. Ada lagi pandangan yang menyebutkan bahwa Rasulullah Saw., mendapatkan semua itu melalui seorang guru. Mereka menyatakan bahwa Rasulullah Saw., belajar pada seorang pendeta Buhaira, yang disebut Waraqah bin Naufal. Pandangan ini sangat menyesatkan, karena tidak ada sejarah yang menyatakan demikian. Demikian pula dengan Waraqah tidak ada satu hadits pun yang menyebutkan bahwa Nabi Saw., pernah bertemu dengannya. Dalam hal ini sejarah mencatat bahwa guru yang mengajarnya Al-Qur'an adalah Malaikat Jibril sebagai pembawa wahyu. Jika disebutkan ada seorang guru selain darinya atau kaumnya maka hal ini sudahlah pasti tidak benar.

Demikianlah Allah SWT menjamin kebenaran Al-Qur'an, jaminan yang diberikan atas dasar Kemahakuasaan dan Kemahatahuan-Nya, serta berkat upaya-

upaya yang dilakukan oleh mahluk-mahluk-Nya, terutama oleh manusia. Dengan jaminan ayat diatas, (Al-Hijr: 9) setiap muslim percaya bahwa apa yang dibaca dan didengarnya sebagai Al-Qur'an tidak berbeda sedikitpun dengan apa yang pernah dibaca oleh Rasulullah Saw ., dan yang didengar, serta dibaca oleh para sahabat Nabi Saw.

Pembahasan

Bukti-Bukti Dari Al-Qur'an Sendiri.

Allah SWT berfirman dalam surah Ar Rum ayat 27 yang berbunyi:

وَهُوَ الَّذِي يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ ۗ وَلَهُ الْمَثَلُ الْأَعْلَىٰ فِي  
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٢٧﴾

*Artinya : Dan Dialah yang menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan)nya kembali, dan menghidupkan kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya. dan bagi-Nyalah sifat yang Maha Tinggi di langit dan di bumi; dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Al-Rum : 27)*

Ayat ini menerangkan bahwa hanya Allahlah pencipta alam raya ini dengan kehendak-Nya yang mutlak. Seorang peneliti yang merenungkan semua ciptaan khalik akan menemukan banyak bukti untuk mematahkan klaim dan kebohongan orang-orang kafir dan musyrik, baik mengenai kehidupan yang terjadi secara kebetulan, mengenai kemampuan alam untuk memilih dan menjalankan hukum, gerakan dan kehidupannya mengenai evolusi makhluk yang berakibat meningkatnya hewan dan benda mati, maupun menurunnya manusia dari asal yang sama dengan kera. Semua itu klaim filosofis yang tidak ada kaitannya dengan sains, bahkan logika ilmu sendiri menolak klaim tersebut dan menyingkap adanya tujuan di baliknya, yaitu pemalsuan kekafiran.

Jika meneliti tubuh manusia, kita akan menemukan banyak kesesuaian yang menakjubkan bahwa manusia tidak tercipta secara kebetulan atau tercipta secara evolusi dari benda mati dan hewan melalui proses alam, tetapi merupakan ciptaan sebuah kekuatan mahabesar yang memiliki kekuatan mutlak untuk mengatur dan merencanakannya. Kekuatan itu adalah kekuatan Tuhan yang menekankan pentingnya tujuan dibalik penciptaan semua makhluk. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surah Al-Mukminun: 115

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ ﴿١١٥﴾

Artinya : *Maka Apakah kamu mengira, bahwa Sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada kami? (QS Al Mu'minin : 115)*

Ad-Dukhan:38-39

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَعِينًا ﴿٣٨﴾ مَا خَلَقْنَاهُمَا إِلَّا

بِالْحَقِّ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٩﴾

Artinya : *Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dengan bermain-main. Kami tidak menciptakan keduanya melainkan dengan haq, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. (QS Ad Dukhan : 38-39)*

Di antara contoh system tubuh manusia yang mengandung mukjizat itu adalah sebagai berikut:<sup>6</sup>

1. Sel-sel tubuh terus melakukan pembelahan diri untuk pertumbuhan tubuh atau mengganti sel-sel yang mati atau rusak. Sedangkan sel-sel saraf tidak membelah diri sebab dapat menghilangkan memori dalam sel-sel saraf dalam otak.
2. Otot rahim pada perempuan merupakan otot manusia yang paling kuat untuk mendorong janin ketika Allah telah mengizinkannya keluar dari perut ibunya. Otot terkuat setelah otot rahim adalah otot jantung yang memang harus kuat agar tahan bekerja siang dan malam memompa darah secara terus ke saluran pembuluh darah dalam jangka waktu dapat mencapai lebih dari 100 tahun
3. Ketika terjadi luka pada tubuh, darah mengalir dari pembuluh darah yang terluka, kemudian membeku lagi di tempat luka untuk menghentikan pendarahan. Kalau tidak terjadi pembekuan, akan terus terjadi pendarahan sampai manusia mati.
4. Pencernaan manusia mirip dengan sebuah pabrik kimia yang diciptakan oleh Allah SWT untuk dapat bekerja secara otomatis dan memproduksi bahan-bahan kimia dalam jumlah lebih besar dari yang diproduksi oleh laboratorium, apa pun yang diciptakan manusia. Pencernaan secara otomatis akan mengurai bermacam-macam makanan yang dikonsumsi manusia, lalu menyiapkannya kembali, menangani sekresinya, pembagiannya dan pengeluarannya secara terus menerus dan teratur ke seluruh sel, sesuai keperluan dan spesifikasi macam-macam sel, antara lain untuk membentuk tulang, kuku, rambut, daging, gigi dan jaringan. Selain itu, pencernaan juga mengandung sebuah sistem pertahanan untuk melawan kuman dan mikroba yang menyerang tubuh.
5. Telinga manusia merupakan organ yang sangat kompleks dan sensitive. Organ ini mengurai gelombang bunyi dan menyampaikannya ke otak dalam bentuk aliran listrik yang mengalir dalam saraf pendengaran. Dengan demikian, manusia dapat merasakan dan mendengar bunyi itu. Allah menciptakan telinga manusia dengan keterbatasan merespons getaran tertentu yang berkisar antara 20 sampai 2.000 getaran per detik. Hal itu dimaksudkan agar manusia merasa nikmat dan tenang karena tidak

---

<sup>6</sup> Prof.Dr.Ahmad Fuad Pasya, *Dimensi Sains Al-Qur'an*, Penerj, Muhammad Arifin, (Solo, Tiga Serangkai, 2004), hlm, 11-12

mendengar getaran yang lebih kecil atau lebih besar dari itu. Seandainya telinga mamapu merespons semua getaran bunyi, ia akan terus hidup dalam kebisingan.

Selain itu di dalam surah Al-‘Ankabut ayat 41-43 Allah SWT berfirman:

مَثَلُ الَّذِينَ أَخْتَذُوا مِنَ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ أَخَذَتْ بَيْتًا<sup>ط</sup>  
وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾ إِنَّ اللَّهَ  
يَعْلَمُ مَا يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ مِنْ شَيْءٍ<sup>ج</sup> وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٤٢﴾ وَتِلْكَ  
الْأَمْثَلُ نُصَرِّفُهَا لِلنَّاسِ<sup>ط</sup> وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ ﴿٤٣﴾

Artinya : Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. dan Sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui. Sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang mereka seru selain Allah. dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu. (QS Al-Ankabut : 41-43)

Dalam ayat-ayat ini disebutkan bahwa Allah menyerupakan kaum kafir yang menyembah berhala dengan laba-laba dalam membuat rumah yang lemah, tidak dapat melindungi orang yang singgah dan tidak dapat menyamankan orang yang tinggal.

Di antara keindahan ungkapan Al-Qur'an yang menjelaskan rumah laba-laba barangkali disebabkan oleh fakta yang berhasil ditemukan oleh para ilmuwan, yaitu lemahnya struktur sosial dalam rumah laba-laba.<sup>7</sup> Dalam rumah itu tidak terdapat pertalian keluarga dan pengasuhan generasi yang merupakan ciri-

---

<sup>7</sup> Lihat Pasya, hlm. 229-232. Para ilmuwan peradaban Islam banyak yang menaruh perhatian pada penelitian laba-laba. Berdasarkan penelitian-penelitian itu mereka mendeskripsikan jenis-jenis dan karakternya dalam beberapa buku kuno, seperti Al-Hayawan karangan Al-Jahiz, Hayatu Hayawan Al-Kubro karangan Al-Dumairi, dan Ajaib Al- Makhluqat wa Gharaiib Al-Maujudat karya Al-Qazwini.

ciri hewan maju. Oleh karena itu, di dalam rumah laba-laba,<sup>8</sup> anda akan menemukan si betina menjatuhkan suaminya, atau laba-laba kecil yang

---

<sup>8</sup> Ilmu pengetahuan modern telah berhasil mendeskripsikan lebih dari 35.000 jenis laba-laba. Bentuk, warna, karakter, dan nalurinya beragam. Laba-laba rumah yang biasa kita lihat adalah jenis yang paling sedikit melakukan kreasi dan variasi dalam menjalin riset-riset lapangan dan penelitian-penelitian ilmiah masih terus menerus menemukan jenis laba-laba.

Dari kajian terhadap kehidupan laba-laba, para ilmuwan mengamati rumah laba-laba mempunyai bentuk geometris khas, dibuat secara teliti, dibangun pada tempat yang terpilih, seperti dipojok-pojok atau antara dahan-dahan pohon. Benang-benang yang dipakai untuk membangun rumah itu sendiri atas empat helai benang yang lebih halus, dan masing-masing benang yang lebih halus ini keluar dari saluran khusus pada tubuh laba-laba.

Rumah laba-laba itu bukan hanya tempat untuk berteduh, melainkan sekaligus sebagai perangkap. Serangga-serangga yang terbang, seperti alat akan tertangkap oleh sebagian tali-talinya yang lengket hingga menjadi santapan empuk baginya.

Kajian menyeluruh mengenai serangga menunjukkan beberapa jenis serangga itu ada yang mempunyai pola hidup sosial, tatanan, prinsip, undang-undang yang dipatuhi dalam menyiapkan tempat tinggal, mendapatkan makanan, membela diri dan bekerja sama. Semua itu adalah ilham dari Penciptanya yang menjadikannya seperti bangsa-bangsa yang mempunyai organisasi, tatanan dan peradaban.

Para peneliti telah mengamati berbagai jenis laba-laba dan mendapatkannya memiliki kemampuan membangun yang luar biasa ketika mendirikan rumah dan menjalin pintalannya. Para ilmuwan menemukan tiga pasang pintalan pada bagian belakang perutnya yang bahan bakunya didatangkan melalui tujuh kelenjar. Kadang-kadang jumlah kelenjar itu – pada beberapa jenis laba-laba- ada yang mencapai enam ratus. Benang laba-laba sangat halus sehingga ketebalan satu helai rambut dari kepala manusia lebih besar dari pada ketebalan benang laba-laba seita 400 kali lipat meski pun benang-benang itu tampak lemah dan mudah diputuskan oleh embusan angin, penelitian-penelitian menunjukkan benang itu mempunyai kadar keuletan dan kelenturan yang sangat tinggi

Di antara kasih sayang Allah kepada para hamba-Nya adalah menjadikan laba-laba hewan yang dianggap jijik oleh manusia – memiliki manfaat yang banyak, antara lain memakan jutaan serangga yang membahayakan tanaman atau kesehatan. Dengan kata lain, hewan ini berfungsi sebagai pembasmi serangga hidup. Oleh karena itu, ada seorang ilmuwan yang memastikan akhir kehidupan manusia di atas bumi akan betul-betul terwujud jika laba-laba itu dimusnahkan.

Di sisi lain laba-laba dapat digunakan dalam penelitian ilmiah untuk mencoba pengaruh obat bius terhadapnya. Selain itu, laba-laba adalah makhluk hidup pertama yang diletakkan di pesawat angkasa luar untuk diamati perilakunya pada waktu membuat jaringan dalam kondisi tidak ada gaya gravitasi di luar angkasa. Sekarang ini sedang dilakukan beberapa penelitian ilmiah intensif tentang kemungkinan pemanfaatan sutera laba-laba untuk tujuan komersial seperti yang terjadi pada sutera yang dihasilkan oleh ulat sutera.

Semua itu adalah beberapa hal yang berhasil diketahui oleh ilmu-ilmu pengetahuan tentang laba-laba yang disebut dalam Al-Quran dan dipakai sebagai nama sebuah surah dalam Al-Quran, yaitu surah Al -'Ankabut. Jaring yang dibangun oleh laba-laba di pintu gua Hira adalah salah satu sebab – yang disediakan oleh Allah SWT – keselamatan Rasulullah Saw dari kejaran orang-orang kafir.

meninggalkan tempat keluarganya, dan bentuk-bentuk perpecahan serta ketidakharmonisan yang lain.

Sebagaimana kita ketahui bahwa salah satu isi pokok Al-Qur'an adalah dasar-dasar sains, yakni ilmu pengetahuan. Al-Qur'an bukan buku ilmu pengetahuan, tetapi banyak ayat-ayat yang memberi isyarat terhadap dasar-dasar ilmu pengetahuan. Jauh sebelum teori-teori ilmu pengetahuan dibuktikan oleh para ilmuwan melalui penelitian Al-Qur'an telah mengisyaratkan kearah itu. Di antaranya ilmu fisika, biologi, kimia, astronomi, geologi dan kesehatan.

#### Bukti-bukti Kesejarahan

Al-Qur'an al-Karim turun dalam masa sekitar 22 tahun atau tepatnya, menurut sementara Ulama, dua puluh dua tahun, dua bulan dan dua puluh dua hari. Menurut Quraish Shihab, ada beberapa faktor yang merupakan faktor-faktor pendukung bagi pembuktian otentisitas Al-Qur'an, yaitu <sup>9</sup>:

1. Masyarakat Arab, yang hidup pada masa turunnya Al-Qur'an, adalah masyarakat yang tidak mengenal baca tulis. Karena itu, satu-satunya andalan mereka adalah hafalan. Dalam hal hafalan, orang Arab – bahkan sampai kini – dikenal sangat kuat.
2. Masyarakat Arab – Khususnya pada masa turunnya Al-Qur'an dikenal sebagai masyarakat sederhana dan bersahaja, kesederhanaan ini menjadikan mereka memiliki waktu luang yang cukup, disamping menambah ketajaman pikiran dan hafalan.
3. Masyarakat Arab sangat gandrung lagi membanggakan kesusastraan, mereka bahkan melakukan perlombaan-perlombaan dalam bidang ini pada waktu-waktu tertentu.
4. Al-Qur'an mencapai tingkat tertinggi dari segi keindahan bahasanya dan sangat mengagumkan bukan saja bagi orang mukmin, tetapi juga orang

---

Akhirnya penggunaan verba feminin *ittakhadzat* merupakan isyarat yang sangat tepat untuk menunjukkan si betinalah – dan bukan si jantan – yang membuat rumah itu. Hal ini adalah fakta mengenai mayoritas jenis laba-laba yang berhasil ditemukan ilmu pengetahuan modern dan tidak seorang pun yang mengetahuinya ketika Al-Quran diturunkan.

<sup>9</sup> Lihat Quraish, hlm. 23

kafir. Berbagai riwayat menyatakan bahwa tokoh-tokoh kaum musyrik seringkali secara sembunyi-sembunyi berupaya mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca oleh kaum muslim. Kaum muslim disamping mengagumi keindahan bahasa Al-Qur'an, juga mengagumi kandungannya, serta menyakini bahwa ayat-ayat Al-Qur'an adalah petunjuk kebahagiaan dunia dan akhirat.

5. Al-Qur'an, demikian pula Rasul Saw., menganjurkan kepada kaum muslim untuk memperbanyak membaca dan mempelajari Al-Qur'an dan anjuran tersebut mendapat sambutan yang hangat.
6. Ayat-ayat Al-Qur'an turun berdialog dengan mereka, mengomentari keadaan dan peristiwa-peristiwa yang mereka alami, bahkan menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka. Di samping itu, ayat-ayat Al-Qur'an turun sedikit demi sedikit. Hal itu lebih mempermudah pencernaan maknanya dan proses penghafalan.
7. Dalam Al-Qur'an, demikian pula hadits-hadits Nabi, ditemukan petunjuk-petunjuk yang mendorong para sahabatnya untuk selalu bersikap teliti dan hati-hati dalam menyampaikan berita – lebih-lebih kalau berita tersebut merupakan firman Allah atau sabda Rasul-Nya.

Sepanjang sejarah Islam, Al-Qur'an telah mengalami banyak serangan dari berbagai pihak yang memusuhi Islam dan para nabi palsu. Pun demikian, Al-Qur'an masih tetap terjaga keasliannya hingga sekarang sebagaimana jaminan Allah SWT dalam (QS. Al-Hijr: 15).

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya : *Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Qur'an, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.* (QS AL Hijr : 9)

Dari pertama kali turunnya Al-Qur'an, Allah SWT telah menanamkannya dalam dada dan hafalan Rasulullah Saw., atas kehendak-Nya. Yang kemudian dihafalkan kembali oleh para sahabatnya tanpa ada yang terlewat dan keliru sedikitpun, baik kalimat maupun bacaannya. Mereka senantiasa menjaga hafalannya setiap hari sehingga benar-benar hafal, kuat tertanam di hati mereka. Hingga datanglah suatu masa, di mana ketika para sahabat penghafal Al-Qur'an banyak yang gugur pada perang Yamamah, Al-Qur'an dikodifikasi ke dalam

sebuah mushaf atas ijtihad Umar bin Khathab ra yang diajukan kepada khalifah Abu Bakar ra. Setelah itu, disalin kembali atas perintah Khalifah Utsman bin Affan ra untuk menyeragamkan seluruh dialek bacaan Al-Qur'an sehingga tersusunlah mushaf resmi yang dikenal dengan "Mushaf Utsmani" seperti yang kita gunakan sekarang ini. Isinya masih tetap otentik sampai sekarang, tidak ada pengubahan atau penambahan sedikit pun.

Abu Bakar ra memerintahkan kepada seluruh kaum muslimin untuk membawa naskah tulisan ayat Al-Qur'an yang mereka miliki ke Masjid Nabawi. Menurut Abu Bakar ra naskah yang diterima harus memenuhi dua syarat yaitu<sup>10</sup> :

1. Harus sesuai dengan hafalan para sahabat.
2. Tulisan tersebut benar-benar adalah tulisan atas perintah dan ditulis dihadapan Nabi Saw. Untuk membuktikan kedua syarat tersebut harus mendatangkan dua orang saksi.

Untuk menjawab penolakan orang Quraisy terhadap Al-Qur'an sebagai wahyu Allah SWT, Al-Qur'an menantang mereka dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

- 1) Mendatangkan semisal Al-Qu'an. Firman Allah Swt: {Q.S al-Isro (17) : 88}

قُلْ لِّئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ﴿٨٨﴾

Artinya : *Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan Dia, Sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain". (QS Al Israa : 88)*

---

<sup>10</sup> Lihat Quraish, hlm. 25

Ayat tersebut merupakan tantangan yang paling aneh dalam sejarah dan banyak menimbulkan kebenaran. Belum pernah dalam sejarah manusia, seorang penulis dengan penuh kemampuan akal dan kesadarannya berani mengajukan tantangan seperti itu. Penulis manapun tidak mungkin menghasilkan suatu karya yang tidak dapat ditantang oleh penulis lain, atau bahkan mungkin karya penulis lain itu lebih baik. Setiap produk manusia dalam bidang apa pun, mungkin saja ditandingi oleh manusia lain. Karena itu, jika ada kata-kata yang tidak mungkin dapat ditandingi, dan ternyata suatu tantangan betul-betul tidak mampu dijawab manusia sepanjang perjalanan sejarah, maka ini betul-betul merupakan suatu mukjizat. Hal ini sekaligus membuktikan bahwa kata-kata tersebut bukan merupakan produk manusia, tetapi bersumber dari Tuhan.<sup>11</sup> Segala sesuatu yang bersumber dari Tuhan tidak mungkin dapat ditandingi.

Pernyataan tersebut didukung oleh fakta sejarah, yaitu peristiwa yang terjadi pada Ibnu al-Muqoffa, sebagaimana diungkapkan oleh seorang orientalis, Walacestone, dalam bukunya *Muhammad; His life doctrin*. Peristiwa itu, demikian Walacestone, terjadi ketika sekelompok orang zindik dan tidak beragama tidak senang melihat pengaruh Al-Qur'an terhadap masyarakat. Mereka memutuskan untuk menjawab tantangan Al-Qur'an. Untuk itu, mereka menawarkan kepada Abdullah Ibnu al-Muqoffa (W.727 M.) seorang sastrawan besar dan penulis terkenal agar bersedia membuat karya tulis semacam Al-Qur'an. Yakin akan kemampuannya, Ibnu al-Muqaffa menerima tawaran tersebut. Ia berjanji akan menyelesaikan tugas itu dalam waktu satu tahun. Sebagai imbalannya, mereka harus menanggung semua biaya Ibnu al-Muqaffa selama setahun itu.

---

<sup>11</sup> Waheeduddin Khan, *Islam menjawab tantangan zaman*, (Pustaka, Bandung), cetakan I, hlm. 183

Setelah berjalan setengah tahun, kaum ateis dan zindik itu mendatangi Ibnu al-Muqoffa<sup>12</sup>, mereka ingin mengetahui sejauh mana hasil yang dicapai sastrawan tersebut dalam menghadapi tantangan Al-Qur'an. Pada waktu memasuki kamar sastrawan asal Persia ini, mereka menemukan Ibnul Muqoffa sedang memegang pena, tenggelam dalam alam pikirannya. Kertas-kertas tulis bertebaran dilantai dan kamarnya penuh dengan sobekan-sobekan kertas yang telas ditulisi.<sup>13</sup> Penulis terkenal ini telah mencurahkan segenap kemampuannya untuk menjawab tantangan Al-Qur'an, tapi ia tidak berhasil dan menemui jalan buntu. Akhirnya ia mengakui kegagalannya. Rasa malu dan kesal menguasai

---

<sup>12</sup>Ibnu al-Muqaffa, Abu Muhammad (102 -139 H/720 – 756 M). Pengarang Arab berkebangsaan Persia. Sebelum memeluk agama Islam, ia bergelar Abu Amr. Ia orang pertama yang menerjemahkan karya-karya sastra tentang kebudayaan India dan Persia ke dalam bahasa Arab dan merupakan orang pertama yang melahirkan karya prosa berbahasa Arab. Ayahnya, al-Mubarak, mendapat kepercayaan dari penguasa, al-Hajjaj bin Yusuf, untuk memungut pajak di wilayah Irak dan Iran. Karena ia melakukan tindakan penyalahgunaan hasil pajak tersebut, maka ia dihukum potong tangan. Sejak itulah nama belakangnya mendapat tambahan al-muqaffa yang berarti orang yang terpotong tangannya. Gelar inilah yang kemudian menjadi nama anaknya, Abu Muhammad ibnu al-Muqaffa. Dalam sejarah kariernya, Ibnu al-Muqaffa menjabat sebagai sekeraris gubernur Bani Abbas di Kirman, dimana ia mendapat banyak kesempatan dan keberuntungan. Ketika Khalifah Abu Ja'far al-Mansur menyuruhnya membuat konsep surat perjanjian antara dia dan saudaranya, Abdullah bin Ali, yang melakukan pemberontakan, ia membuat beberapa pernyataan yang tidak menyenangkan bagi khalifah. Tindakan Ibnu al-Muqaffa ini, sudah barang tentu, mengundang kecurigaan dan kemarahan Khalifah al-Mansur. Khalifah al-Mansur memerintahkan Sufyan bin Mu'awiyah al-Muhallabi, gubernur Basra, agar melenyapkan sekretaris yang dinilai angkuh ini. Tepat di penghujung tahun 138 H/756 M Ibnu al-Muqaffa deksekusi secara tragis. Sebagian orang memendang bahwa eksekusi atas diri Ibnu al-Muqaffa tersebut terjadi karena ia dipandang sebagai kaum \*zindik. Akan tetapi, bagaimanapun juga, peristiwa tragis itu lebih dilatarbelakangi oleh faktor politis dan sentimen pribadi ketimbang faktor agama. Meskipun masa hidupnya relatif singkat, yaitu 30 tahun, Ibnu al-Muqaffa telah meninggalkan hasil terjemahan dan karya orisinal yang tidak sedikit jumlahnya. Namun hanya sebagian kecil dari karyanya tersebut yang masih ada hingga sekarang. Itupun masih diragukan keaslian dan kebenarannya. Di antara kitab tersebut adalah kitab Kalilah wa Dimnah atau \*Kalilah dan Dimnah (Yang Tumpul dan Keras) yang diterjemahkan oleh Ibnu al-Muqaffa dari bahasa Pahlavi ke dalam bahasa Arab. Kitab ini merupakan kumpulan dongeng-dongeng India yang berasal dari Pancatantra dan Tantrayana yang diterjemahkan ke dalam bahasa Pahlevi pada zaman Anusyirwan. Ia juga menerjemahkan kitab Khudainama dari bahasa Pahlevi, yang dalam bahasa Arabnya diberi judul Siyar Muluk al-'Ajam (Kehidupan Raja-Raja Non-Arab). Di samping karya terjemahan, Ibnu al-Muqaffa juga mempunyai karya-karya orisinal sebagai ide dalam pemikirannya sendiri. Diantara karya orisinal tersebut adalah kitab ad-Durrah al-Yatimah fi Ta'ah al-Muluk (Mutiarah Terbaik Dalam Mematuhi Raja), al-Adab as-Sagir (Sastra Kecil), al-Adab al-Kabir (Sastra Besar), dan beberapa risalah kecil lainnya.

<sup>13</sup> Lihat Waheeduddin, hlm. 187

dirinya, sebab lebih dari setengah tahun ia berusaha keras menulis semisal Al-Qur'an, namun tidak satu ayat pun yang dihasilkannya. Ibnu al-Muqoffa memutuskan perjanjian dan menyerah kalah.

- 2) Mendatangkan sepuluh surat yang menyamai surat-surat yang ada dalam Al-Qur'an.<sup>14</sup> Firman Allah Swt. {Q.S Huud (11) : 13}

أَمْ يَقُولُونَ أَفْتَرَنَاهُ ۗ قُلْ فَاتُوا بَعْشَرَ سُورِ مِثْلِهِ ۗ مُفْتَرِيَتٍ وَأَدْعُوا مَنْ أَسْتَطَعْتُمْ  
مِّنْ دُونِ اللَّهِ ۚ إِنَّ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿١٣﴾

Artinya : *Bahkan mereka mengatakan: "Muhammad telah membuat-buat Al-Qur'an itu", Katakanlah: "(Kalau demikian), Maka datangkanlah sepuluh surat-surat yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar". (QS Huud : 13)*

Meskipun hanya sepuluh surat, namun ternyata tak ada seorang pun yang dapat melakukannya. Peristiwa Abdullah bin al-Muqoffa di atas merupakan salah satu contoh ketidakmampuan manusia tersebut.

- 3) Mendatangkan satu surat

Menyusun sesuatu seperti atau lebih kurang sama dengan salah satu surat dari Al- Qur'an: Al-Qur'an Surat Al Baqarah ayat 23 .

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ ۚ وَادْعُوا  
شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ ۚ إِنَّ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٢٣﴾

Artinya : *Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al-Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang*

<sup>14</sup> Lihat Quraish, hlm. 27

semisal Al-Qur'an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. (QS Al Baqarah : 23)

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَآتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ وَادْعُوا مَنْ اسْتَطَعْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ

كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya : Atau (patutkah) mereka mengatakan "Muhammad membuat-buatnya." Katakanlah: "(Kalau benar yang kamu katakan itu), Maka cobalah datangkan sebuah surat seumpamanya dan panggillah siapa-siapa yang dapat kamu panggil (untuk membuatnya) selain Allah, jika kamu orang yang benar." (QS Yunus : 38)

Menghadapi tantangan Al-Qur'an ini, Musailamah Al-Kazzab<sup>15</sup> yang dianggap mampu menandingi Al-Qur'an mencoba mengubah syair sebagai berikut:

يا ضفدع بنت ضفدعين. نقي ما تنقين اعلاك في الماء واسفلك في الطين.

"Hai katak, anak dari dua ekor katak. Bersihkanlah apa yang engkau akan bersihkan, bagian atasmu adalah air dan bagian bawahmu di tanah."

Al-Jahidz, salah seorang sastrawan Arab terkemuka, dalam bukunya *Al-Hayaawan*, memberi komentar terhadap gubahan Musailamah tersebut dengan mengatakan, "saya tidak mengerti apa yang menggerakkan hati Musailamah menyebut katak dan sebagainya itu. Alangkah kotornya gubahan dikatakannya sebagai ayat Al-Qur'an yang katanya turun kepadanya sebagai wahyu."

Kegagalan Musailamah Al-Kazzab<sup>16</sup> menunjukkan dengan jelas bahwa Al-Qur'an tidak dapat ditiru atau ditandingi. Kenyataan ini merupakan bukti bahwa

<sup>15</sup> Prof. Dr. Abdussabur Syahin, *Sejarah Al-Quran*, (PT. Rehal Publika, Terj. Prof. Dr. Ahmad Bachmid, Jakarta), Cet-!, 2008, hlm. 169

<sup>16</sup> Lihat Abdussabur, hlm. 169

Al-Qur'an benar-benar kalamullah. Selain ketidakmampuan manusia menghasilkan karya semacam Al-Qur'an terdapat pula beberapa aspek yang menunjukkan kemukjizatan Al-Qur'an, yaitu bahasa (al-Lughah) yang indah, ringkas, dan padat (balaghoh), petunjuk tentang ilmu pengetahuan (al-isyarat al-`ilmiyat), dan berita-berita mengenai yang ghoib (akhbar al-Ghoib).

Selain bukti-bukti di atas, berangkat dari sebuah pertanyaan bagaimana Al-Qur'an dapat mengalahkan dan melumpuhkan bangsa Arab seperti ini adanya? Dan bagaimana kaum mukminin dan kafirin sama-sama mengakui adanya daya magnet yang dimiliki Al-Qur'an?

#### Simpulan

Sejarah membuktikan bahwa surah-surah yang ada dalam Al-Qur'an itulah yang telah mampu menyentuh perasaan mereka dan membuat mereka merasa kagum. Maka tidak dimungkiri lagi bahwa surah-surah tersebut mengandung unsur yang dapat menghipnotis orang yang mendengarnya, dan membuat kagum baik kaum mukminin maupun orang kafir. Maka banyak orang yang masuk Islam karena pengaruh Al-Qur'an yang terjadi pada dirinya dengan surah-surah yang turun pada kali pertama inilah maka banyak orang yang terhipnotis karenanya meski pun pada saat itu jumlah kaum mukminin termasuk kalangan minoritas. Hal itu disebabkan mereka terpesona dengan keindahan Al-Qur'an secara sendirinya-secara mayoritas- dan membuat mereka menjadi beriman. Bukan hanya Al-Qur'an saja yang menyebabkan mereka masuk ke dalam Islam sebagaimana yang terjadi pada masa-masa pertama dakwah sebagian mereka beriman karena terpesona dengan akhlak Rasulullah Saw., dan para sahabatnya. Itu semua dilakukan agar mereka bebas beriman dan kembali kepada jalan Tuhan. Sebagian mereka ada yang beriman karena mereka melihat Muhammad Saw., bersama pengikutnya yang sedikit- tidak pernah kalah. Allah SWT selalu memberikan mereka kemenangan serta menjaga mereka dari setiap makar musuh. Ada yang beriman setelah syariat Islam diterapkan dan mereka melihat ada keadilan dan toleransi yang diajarkan di dalamnya, ada mereka belum pernah melihat sistem seperti ini

sebelumnya. Dan, masih banyak lagi orang yang beriman dengan berbagai alasan. Bisa jadi karena mereka terpesona dan kagum dengan ayat Al-Qur'an.

Dari sekian banyak yang menjadi bukti-bukti kebenaran Al-Qur'an, bukti dari Al-Qur'an sendiri, bukti dari sisi sejarah, sebenarnya masih banyak bukti-bukti yang lain seperti dari segi ilmu pengetahuan dengan berbagai macam cabangnya, bagaimana orang non muslim meninggalkan agamanya dan masuk Islam baik secara pribadi maupun kolektif (seperti yang kita lihat di internet dan youtube). Di antara alasan mereka adalah mereka menemukan kebenaran yang hakiki dalam Al-Qur'an. (Wa Allahu a'lam bi al-showab)

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya Depag RI.1996.PT Toha karya. Semarang
- Ali, Muhammad al-Shabuni. *al-Tibyan Fi Ulum al-Qur'an*. Beirut. Dar al-Irsyad, 1970
- Al-Shabuni, *al-Tibyan Fi Ulum al-Qur'an*. Beirut, Dar al-Irsyad, 1970
- Al-Kahil, Abduddaim. *Mukjizat al-Fatihah dan Mukjizat al-Ikhlash*. Terj. Mujahidin M. Suriah. Darul Manar, Darul Ridhwan. 2008
- Amin, Muhamad djamaudin *Islam Liberal Menggugat Keaslian Al-Qur'an*. Mizan Pustaka. Bandung. 2010.
- Arfan, Baraja Abbas. *AYAT-AYATKAUNIYAH*. UIN-Malang Press. Malang. 2009.
- As-Suyuthi, Imam. *Apa itu Al-Qur'an*. Gema Press Insani. Jakarta. 1991
- Fauzi, Al-Insan Ali. *Wawasan Al-Qur'an*. Mizan Pustaka. Bandung. 2002.
- Fuad, Ahmad Pasya, *Dimensi Sains Al-Qur'an*, Penerj, Muhammad Arifin, Solo, Tiga Serangkai, 2004.
- Husaini, Beheshti Muhamad. *Metafisika Al-Qur'an*. Arasy. Bandung. 2003
- Hamid, Shalahuddin, *Studi Ulumul Quran*, Jakarta, PT Intimedia Ciptanusantara
- Khan, Waheeduddin. *Islam Menjawab Tantangan Zaman*, (Pustaka, Bandung)
- Kiptiyah. *Embriologi dalam Al-Qur'an*. UIN-Malang Press. Malang. 2007
- Mahyudin, Syaifullah. *Permata Al-Qur'an*. CV. Rajawali. Jakarta. 1987.

- Mansur, syafi'in. *Ajaran dan Kisah dalam Al-Qur'an*. Raja Grafindo Persada. Jakarta. 2001
- Nasution, Harun. *Akal dan Wahyu Dalam Islam*. UI-Press. Jakarta. 1986
- Praghono, Bambang. t.thn. *Percikan Sains dalam Al-Qur'an*. Ide Islami. Bandung.
- Qordhowi, Yusuf. *Fatwa-Fatwa Kontemporen*. Gema Insani. Depok.
- Shihab, Quraish, *Membumikan Al-Quran*, Jakarta, Al-Mizan, 1992
- Syahin, Abdussabur. *Sejarah Al-Qur'an*, PT. Rehal Publika, Terj. Prof. Dr. Ahmad, Bachmid, Jakarta, Cet-!, 2008,
- Quthub, Sayyid. *Indahnya Al-Quran Berkisah*, Terj. Fathurrahman Abdul Hamid,. Jakarta, Gema Insani Press, 2004.
- Rahman, Hairun. *Indahnya Matematika dalam Al-Qur'an*. UIN-Malang Press. Malang. 2007.
- Sukardi, *Study Khazanah Al-Qur'an*. Lentera Basritama. Jakarta. 2002